

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pola asuh orang tua merupakan pengalaman manusia yang penting. Didalam pola asuh orang tua terdapat pendidikan bagi anak yang menjadikan anak dapat menjadi seseorang yang lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai keterampilan, dan kepribadian dan pengetahuan yang dapat mengembangkan potensi diri serta turut berperan terhadap kemajuan bangsa. Sejalan dengan isi Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2006:3) mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai upaya terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian tujuan pendidikan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Berbicara soal pendidikan terhadap anak berbicara juga perlindungan. Upaya pemerintah dalam perlindungan anak salah satunya melalui perlindungan hukum. Dalam amandemen Undang-Undang Dasar 1945 pada Pasal 28 ayat 2 (B), disebutkan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang dan perlindungan dari berbagai tindak kekerasan dan diskriminasi”. Selain itu juga pemerintah telah meratifikasi Konvensi Hak-Hak Anak (KHA) melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990. Kemudian diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Anak adalah orang yang dianggap

belum mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri di bawah tanggungjawab orang lain, yaitu keluarga (orangtua), masyarakat dan pemerintah (negara). Anak yang dimaksud menurut konvensi Hak-hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah usia 0-18 tahun, anak perempuan yang telah menikah dan hamil dibawah usia 18 tahun masih disebut anak menurut konvensi ini.

Permasalahan penelitian di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung adalah bahwa ada beberapa orang tua yang memiliki anak di usia remaja yang setiap harinya gemar memarahi sang anak dengan berkata kasar dan hampir memukul sang anak. Selain permasalahan yang terjadi tentang kurangnya pemahaman orang tua terhadap pola asuh dan adanya ketidaksesuaian pola asuh orang tua sehingga tidak sedikit orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter maupun permisif, permasalahan ditekankan kepada seberapa berpengaruhnya Penyuluhan Bina Keluarga Remaja terhadap Pola Asuh Demokratis dengan sasaran para orang tua yang mengikuti program ini. Karena, berbicara soal penyuluhan dapat dilihat dari keberagaman metode yang digunakan oleh penyuluh terhadap sasaran diantaranya ketika sang penyuluh melakukan proses penyuluhan, sasaran kurang dapat memahami ketika proses penyuluhan kurang menarik (hasil wawancara dengan Penanggung Jawab Penyuluhan Bina Keluarga Remaja).

Dalam permasalahan diatas, dilihat dari ketidakpahaman orang tua terhadap pola asuh bagi anak. Selain itu, orang tua harus memberikan pula bimbingan keagamaan kepada anak. Sebagai umat muslim, orang tua tentunya harus melakukan pola asuh secara Islami dengan tidak hanya memahami dan menerapkan pola asuh secara konvensional. Pola asuh dalam Islam yakni pola asuh yang

berlandaskan kepada Al-Qur'an. Salah satu ayat mengenai pola asuh qur'ani terdapat dalam Qs. Lukman ayat 13:

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar" (Al-Jumunatul, 2004:412).

Pada Qs.Lukman ayat 13 dilukiskan pengalaman hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu dan mendidik anak agar tidak mempersekutukan Allah SWT.

Selanjutnya pada ayat ke 14 berbunyi:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (Al-Jumunatul, 2004:412).

Kandungan ayat 14 bahwa yang dikatakan sebagai anak harus patuh dan berbuat baik kepada orang tua. Didalam ayat ini lebih menekankan jasa ibu. Karena seorang ibu adalah seseorang yang mengandung, melahirkan, mendidik dan mengasuh anak dari kecil hingga besar dengan penuh rasa sabar. Ini adalah sifat yang harus dimiliki oleh orang tua dalam Islam.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Parke dalam Santrock (2007:159) menyatakan bahwa secara konvensional penerimaan dan dukungan orang tua terhadap emosi anak berhubungan dengan kemampuan seorang anak untuk mengelola emosi anak. Maka salah satu kemampuan mengelola emosi anak adalah dengan memberikan pola asuh yang efektif dan tepat kepada anak khususnya anak remaja. Hal ini berkaitan dengan pola asuh anak dari hasil penelitian Diana Baumrid, dalam Karlinawati & Eko (2010:8) yang secara umum, terdapat 4 macam

pola asuh diantaranya: 1) Pola Asuh Otoriter, 2) Pola Asuh Permisif, 3) Pola Asuh Demokratis dan 4) Pola Asuh Penelantar. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang seyogyanya diterapkan oleh orang tua karena penerapannya lebih memprioritaskan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan tetapi tidak lupa untuk mengontrolnya, dan pendekatannya mempunyai sifat yang hangat.

Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung memiliki jumlah penduduk 13.323 jiwa dan terdiri dari 6.629 jiwa laki-laki dan 6694 jiwa perempuan. Jumlah kepala Keluarga di kelurahan Pasir Biru saat ini mencapai sekitar 5.695 KK. Berdasarkan data kependudukan dari Kelurahan Pasir Biru pada tahun 2017 yang dilihat dari segi kepadatan penduduk sebesar 121.12 jiwa per m² dan dilihat dari pertumbuhan penduduk, intensitas populasinya akan terus bertambah dari waktu ke waktu. Kurang lebih terdapat 6.000 remaja baik yang masih sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), maupun yang menjadi mahasiswa. Selain itu tak sedikit remaja di kelurahan ini yang tidak bersekolah atau pun bekerja. Maka, kurang lebih ada 6.000 orang tua di kelurahan ini yang memiliki anak remaja (Sumber: Data Monografi Kelurahan Pasir Biru).

Berdasarkan informasi diatas, hal ini ada kaitan yang erat antara penyuluh dengan yang disuluh. Kurang lebih ada beribu-ribu orang tua yang harus diperhatikan pola asuhnya. Penyuluhan bina keluarga remaja ini merupakan pemberian informasi mengenai tata cara bagaimana orang tua meningkatkan keterampilannya untuk memahami tumbuh kembang anak dan remajanya serta mengasuh anak remaja yakni baik anak yang masih duduk dibangku Sekolah

Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Akhir (SMA) serta yang setara dalam keluarga maupun yang sedang duduk dibangku perkuliahan (BKKBN, 2012:49). Penyuluhan ini, seyogyanya harus sangat diperhatikan agar orang tua dapat mempraktikkan pola asuh demokratis terhadap anaknya. Proses penyuluhan yang baik tentunya akan mengalami perubahan bagi sasaran baik perilaku, pemahaman ataupun tindakan. Istilah penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku pokok atau utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisir dalam mengakses informasi-informasi dengan tujuan memberi penjelasan kepada sasaran.

Penyuluhan bina keluarga remaja ini jika menggunakan metode dan media yang tepat dalam proses penyuluhan maka dapat menumbuhkan minat dan keinginan yang baru, motivasi dan stimulus kegiatan pemahaman orangtua, dan membantu keefektifan proses penyuluhan dalam penyampaian isi pesan yakni tentang pola asuh demokratis. Peningkatan pemahaman, penyajian data secara menarik dan memperjelas informasi merupakan salah satu fungsi dari penggunaan media dalam proses penyuluhan. Penggunaan media erat kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Untuk itu, menurut peneliti perkembangan IPTEK dapat menghasilkan inovasi dalam memanfaatkan hasil teknologi dalam proses penyuluhan.

Penyuluhan bina keluarga remaja dengan sasaran para orang tua di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung saat ini kurang diperhatikan. Selain metode, media, materi yang monoton orang tua tidak dapat menyerap sepenuhnya materi yang disampaikan penyuluh. Karena orang tua hanya

mendengarkan saja tanpa melihat bagaimana pola asuh yang tepat. Diera globalisasi ini program penyuluhan bina keluarga remaja belum dapat memberikan hasil yang semestinya. Dilihat dari proses penyuluhan berlangsung, suasana tampak membosankan dan sasaran kurang mengerti apa yang disampaikan. Penyuluh sibuk menyampaikan materi tanpa mau tau tentang sasarannya paham atau tidak. “Paham tidak paham yang terpenting materi habis dan urusan menjadi selesai”. Kebanyakan penyuluh bertindak monoton. Banyak penyuluh yang gagap teknologi sehingga kurang mampu menggunakan media dalam proses penyuluhan. Dalam program Bina Keluarga Remaja di Kecamatan Cibiru Bandung, ketika orang tua ditanya tentang macam-macam pola asuh, mereka hanya tahu secara umumnya saja tetapi tidak tahu bagaimana klasifikasi pola asuh yang sebenarnya.

Pada bulan Nopember 2017 di Posyandu Melati Cibiru Bandung, peneliti melakukan praktik penyuluhan dengan menggunakan media visual yakni lembar balik dengan materi tumbuh kembang anak balita. Suasana posyandu yang gaduh akan anak-anak balita membuat peneliti saat itu sedikit kesulitan melakukan proses penyuluhan. Intonasi suara harus lebih kencang agar terdengar oleh para orang tua yang memiliki anak balita. Hal ini menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan penyuluh bahwa penyuluhan menggunakan media visualpun kurang efektif.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh penyuluhan bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis yakni penelitian pada orang tua yang memiliki anak remaja serta mengikuti Program Bina Keluarga Remaja yang merupakan turunan dari 5 Pokok Program Keluarga Berencana yang dipadukan di dalam kesatuan TRIBINA (Bina Keluarga Balita,

Bina Keluarga Remaja, Bina Keluarga Lansia) di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan penyuluhan bina keluarga remaja di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung?
2. Seberapa besar pengaruh penyuluhan bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan penyuluhan bina keluarga remaja di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh penyuluhan bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah pemikiran, pengetahuan, pemahaman mengenai pola asuh demokratis melalui penyuluhan bina keluarga remaja serta diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan studi banding oleh peneliti lain, juga dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan bimbingan konseling Islam.

2. Dari Segi Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menerapkan langsung teori yang didapat dibangku kuliah sebagai kegiatan pembelajaran. Serta peneliti bisa membandingkan langsung antara teori yang didapat dibangku kuliah dan kenyataan dilapangan, sehingga memberikan pengalaman bagi peneliti.

b. Bagi yang di Teliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui *pengaruh bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis*. Melalui penelitian ini, penyuluh diharapkan dapat menstimulus para orang tua agar menerapkan pola asuh demokratis.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu pada skripsi yang telah disusun oleh Oviy Nurhayati (2015/2016) mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Orang Tua Dalam memberikan Perhatian Dan Kasih Sayang Kepada Anak”. Penelitian kuantitatif ini merupakan penelitian dengan metode korelasi dan regresi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Konstanta sebesar 0,8254 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan dari Bimbingan Kelompok maka nilai dari koefisien (β) sebesar 0,858 yakni variable bernilai positif karena $0,858 > 0$ (β). Penelitian ini menggunakan tindakan atau perilaku bimbingan

kelompok dengan pengaruhnya kepada orang tua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, bahwa penelitian ini mengacu kepada pengaruh dari suatu tindakan atau perilaku penyuluhan bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis yang dapat dilihat dari bagaimana penyuluh bina keluarga remaja dalam memperhatikan kualitas penyuluh, objek atau klien atau sasaran yang akan diberikan penyuluhan, materi yang akan disampaikan, metode dan media yang tepat agar penyuluhan berjalan efektif dan efisien sehingga materi mengenai pola asuh demokratis dapat dipahami dan diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak remaja.

1. Kerangka Teoritis

a. Penyuluhan Bina Keluarga Remaja

Pengertian penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana. L. 2005:23). Sedangkan definisi penyuluhan menurut Ibrahim (2003:1-2) yaitu penyuluhan berasal dari kata “suluh” yang berarti “obor” atau “pelita” atau “yang memberi terang”. Penyuluhan ini bertujuan agar terjadinya peningkatan keterampilan, sikap serta pengetahuan. Dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak terampil menjadi terampil dari yang tidak mau menjadi mau.

Margono Slamet (2000:45) menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan ini tujuannya untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan

maksudnya memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih ber-manfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Lebih jauh lagi bahwa dalam perkembangannya, pengertian tentang penyuluhan tidak sekadar diartikan sebagai kegiatan penerangan, yang bersifat searah (one way) dan pasif. Tetapi, penyuluhan adalah proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan “perilaku” (behaviour) yang merupakan perwujudan dari: pengetahuan, sikap, dan ketrampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang/pihak lain, baik secara langsung (berupa: ucapan, tindakan, bahasa-tubuh, dll) maupun tidak langsung (melalui kinerja dan atau hasil kerjanya).

Dalam Siti Masnun (2015:8) pengertian bina keluarga remaja adalah sebagai berikut:

Kegiatan yang dilakukan oleh keluarga khususnya orang tua dalam rangka meningkatkan pembinaan atau bimbingan tumbuh kembang anak remaja secara baik dan terarah dengan tujuan membentuk pembangunan sumber daya manusia yang bermutu, maju, mandiri dan tangguh yang dilakukan dengan cara kegiatan kelompok.

Maka BKKBN (2012:12) mengartikan penyuluhan bina keluarga remaja ialah sebagai berikut:

Proses pemberian informasi dan membantu orang tua dengan cara mengadakan pertemuan berkala untuk membahas keperluan pengembangan baik dalam segi kemampuan sosial-ekonomi keluarga yang bersangkutan maupun dalam bidang sosial ataupun dalam bidang ekonomi dengan sasaran kelompok keluarga yang mempunyai anak-anak remaja yang secara bersama-sama para orang tua dan anak-anaknya mengadakan pertemuan.

Jadi yang dimaksud penyuluhan bina keluarga remaja merupakan upaya memberi informasi dan membantu orang tua yang memiliki anak remaja agar orang tua memiliki keterampilan untuk membina anak remaja.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh orang tua merupakan sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orang tua dan anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya corak atau bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola mempunyai arti bentuk atau struktur yang tetap maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh artinya mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing; dan (3) memimpin. Ketika memiliki awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda. Pengasuh berarti orang yang mengasuh. Pengasuhan berarti proses atau cara pengasuhan. Orang tua ialah ayah maupun ibu kandung atau orang-orang yang dianggap tua. Dan anak remaja ialah seorang laki-laki ataupun perempuan yang belum mengalami masa pubertas (Djamarah, 2014:50-51).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diana Baumrind dalam Karlinawati & Eko (2010:8) bahwa pola asuh orang tua dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu:

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang prioritasnya terhadap kepentingan anak, tetapi tidak lupa untuk mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini mempunyai sikap yang rasional, yang tindakannya ada pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe seperti ini mempunyai sikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe seperti ini pun memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan memiliki pendekatan yang hangat.

2) Pola Asuh Otoriter

Berbeda dengan pola asuh otoriter. Pola asuh ini lebih menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman misalnya: jika tak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Tidak mengikuti apa yang dikatakan orang tua maka orang tua akan marah. Tipe seperti ini sifatnya lebih memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka tidak segan menghukum sang anak. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter biasanya tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi sifatnya satu arah (Moch Shochib, 2005:24). Orang tua berfikir bahwa orang tualah yang lebih tahu dan berhak mengenai hal yang terbaik untuk anak-anaknya (Alice Lee, 2011:96).

3) Pola Asuh Permisif

Selanjutnya mengenai pola asuh permisif. Pola asuh ini memberikan kesempatan untuk anak dalam melakukan suatu hal tanpa ada pengawasan yang cukup darinya. Orang tua tidak menegur bahkan tidak memperingatkan sang anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua hanya sedikit. Namun orang tua yang menerapkan pola asuh ini biasanya memiliki sifat hangat, sehingga banyak disukai oleh anak.

4) Pola Asuh Penelantar

Pola asuh yang tidak memiliki kontrol terhadap anak. Anak diabaikan, tidak memiliki waktu luang untuk bersama dengan anak. Tipe pola asuh ini cenderung kepada orang tua yang menolak keberadaan anak.

Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah pola asuh demokratis karena pola asuh ini adalah pola asuh terbaik yang seyogyanya diterapkan oleh orang tua. Mengulas pengertian pola asuh demokratis dalam arti secara singkat dan jelas adalah pola asuh yang memprioritaskan anak tetapi dengan mengendalikan mereka. Orang tua dalam pola asuh ini memiliki sifat yang rasional, hangat, realistis, dan memberikan kebebasan terhadap anak dalam memilih suatu hal tetapi dengan kontrol dari orang tua (Alice Lee, 2011:95).

Pola asuh demokratis ini cenderung kepada orang tua yang memberikan ruang ekspresi bagi anak-anak. Jalan buntu terjadi ketika orangtua tidak sabar menanti inisiatif positif anak. Dalam pola asuh ini dipastikan adanya pendampingan, apresiasi, dan peneguhan dari orang tua terhadap anak (Elia Daryati & Anna Farida, 2014:43).

2. Kerangka Konseptual

a. Penyuluhan Bina Keluarga Remaja

Secara konseptual, penyuluhan bina keluarga remaja diartikan sebagai upaya untuk memberikan penerangan, informasi, dan mengajak para orang tua berkenaan tentang bagaimana meningkatkan bimbingan dan membina tumbuh kembang anak remajanya dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak serta meningkatkan ketahanan fisik dan psikis remaja.

Penyuluhan bina keluarga remaja merupakan proses penyuluhan yang digunakan dalam program Bina Keluarga Remaja. Dalam penyuluhan bina keluarga remaja ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam proses penyuluhan.

Penyuluhan bina keluarga remaja ini dilakukan agar suatu kegiatan penyampaian pesan ini memiliki harapan agar merubah perilaku dengan melaksanakan atau menerapkan informasi yang disampaikan.

Aspek-aspek penyuluhan bina keluarga remaja adalah penyuluh, sasaran, materi, media, dan metode. Penyuluh (subjek) seyogyanya memiliki pengetahuan luas dalam penguasaan materi, hubungan yang baik dengan sasaran, kejelasan penyampaian materi dan metode yang tepat sesuai objek atau sasaran. Hal-hal tersebut agar menjadi bahan evaluasi untuk penyuluh dalam kualitas penyuluh dengan segenap keterampilan penyuluh dalam menyampaikan materi penyuluhan agar tercapainya suatu tujuan yang akan dicapai.

b. Pola Asuh Demokratis

Secara konseptual, pola asuh demokratis ialah pola asuh yang membuka kesempatan bagi remaja untuk berani membuat keputusan atas dirinya, anak diberi kebebasan untuk bertanggung jawab, orang tua menjelaskan hal-hal yang diharapkan dengan resikonya kepada anak. Orang tua mempunyai harapan dan batasan yang jelas terhadap perilaku anak.

Dalam pola asuh demokratis ini orang tua berperan sebagai pendidik dengan tujuan agar anak lebih selektif dalam memilih pergaulan. Orang tua dengan pola asuh demokratis ini cenderung bersifat terbuka karena orang tua senang menerima saran bahkan memberikan kesempatan untuk anak dalam memilih suatu tindakan tetapi tetap dengan pengawasan orang tua. Orang tua dalam pola asuh ini pun bersifat responsif dan hangat. Artinya, ketika anak melakukan kesalahan ataupun kesulitan dalam suatu hal, orang tua tidak mengabaikannya bahkan membimbing

anak untuk berlaku baik serta menyediakan paduan dengan menggunakan aturan maupun alasan, dan mereka menggunakan ganjaran atau hadiah (*rewards*) dan hukuman (*punishment*) yang berhubungan dengan perilaku remaja.

3. Kerangka Operasional

Kerangka operasional ini digambarkan dengan tujuan untuk melihat variabel berdasarkan apa yang akan dilaksanakan dalam penelitian, sehingga variabel tersebut dapat diukur, diamati atau dihitung sehingga timbul variasi. Adapun kerangka operasional yang telah disusun dan digambarkan pada tabel yang berjudul kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 1.1

Kisi-kisi Instrumen Penyuluhan Bina Keluarga Remaja (X)

Variabel	Aspek	Indikator
Penyuluhan Bina Keluarga Remaja (BPPKB, 2015:14-24)	Subjek (Penyuluh)	a. Memiliki pengetahuan luas b. Hubungan yang baik dengan sasaran c. Kejelasan penyampaian materi
	(Objek) Sasaran	a. Penguasaan diri orang tua b. Pemahaman c. Keaktifan
	Materi	a. Pesan yang tidak menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku baik secara agama maupun secara adat istiadat.
	Media	a. Media audio-visual (<i>streaming</i> film atau video) b. Media visual (lembar balik, poster, koran, tabloid, leaflet, booklet dan lainnya).
	Metode	a. Metode langsung: Pertemuan kelompok dan kunjungan rumah. b. Metode tidak langsung melalui media cetak atau elektronik.

Tabel 1.2

Kisi-kisi Instrumen Variabel Pola Asuh Demokratis (Y)

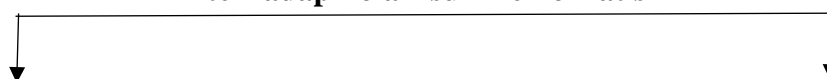
Variabel	Aspek	Indikator
Pola Asuh Demokratis (Y) (Djamarah, 2014:60)	Orang tua sebagai pendidik	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan penjelasan terhadap anak ketika melakukan kesalahan. b. Memberikan hukuman dengan wajar agar anak paham akan kesalahannya. c. Memberikan penjelasan rasional atau secara agama kepada anak jika tak sesuai dengan norma. d. Orang tua tidak berharap yang berlebihan terhadap kemampuan anak.
	Orang tua bersifat terbuka	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan kesempatan kepada anak dalam menjelaskan kesalahannya. b. Menitikberatkan kerjasama dengan anak dalam mencapai suatu tujuan. c. Orang tua senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak.
	Orang tua bersifat rensponsif	Menjelaskan dan membimbing anak tentang perbuatan baik.
	Orang tua bersifat hangat	Melakukan pujian atau memberikan hadiah jika anak berperilaku baik ataupun berprestasi dengan sewajarnya.

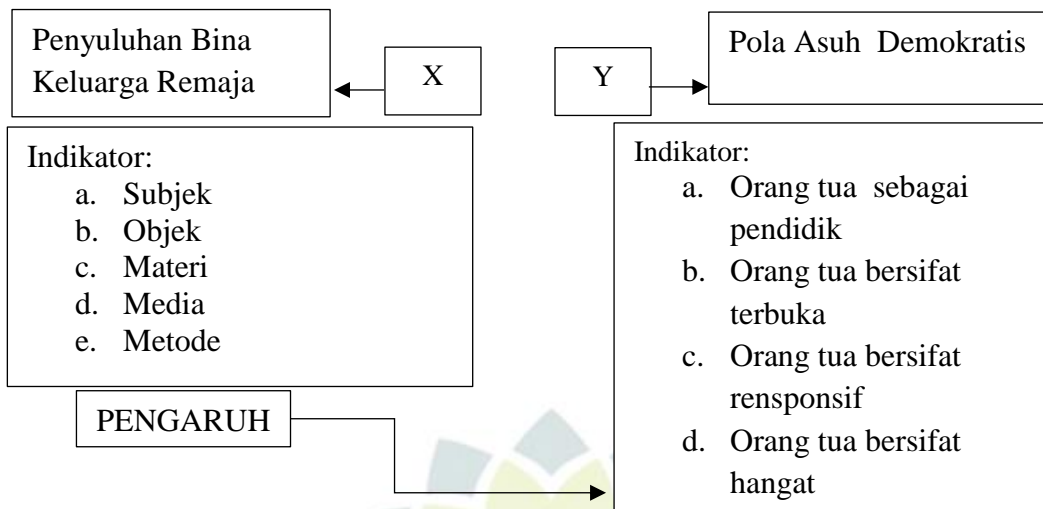
Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka skema pengaruh penyuluhan

bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3

**Skema Pengaruh Penyuluhan Bina Keluarga Remaja
terhadap Pola Asuh Demokratis**





F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata yakni “*hypo*” yang mempunyai arti sebelum dan “*thesis*” yang mempunyai arti dalil. Secara istilah, hipotesis adalah suatu pernyataan atau dalil yang dianggap belum menjadi dalil yang sebenarnya, karena perlu pembuktian terhadap kebenarannya (Tukiran dan Hidayati, 2012:24). Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sementara disini memiliki makna bahwa jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data.

Pola asuh yang tepat sangat dibutuhkan oleh orang tua. Karena orang tua lah yang sangat berperan penting dalam pembentukkan karakter anak, meningkatkan kecerdasan anak dan lain sebagainya. Melalui penyuluhan bina keluarga remaja ini diharapkan klien atau sasaran menerapkan pola asuh demokratis.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Terdapat pengaruh yang positif antara variabel X terhadap Y

H_1 : Tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap Y

Sub dan hipotesis penelitian ini adalah:

H_0 : Terdapat pengaruh antara penyuluhan bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis

H_1 : Tidak ada pengaruh antara penyuluhan bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menduga dan menggunakan hipotesis sebagai berikut: terdapat pengaruh penyuluhan bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis.



G. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan tempat penelitian yaitu di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung yakni yang berada di Jalan Manisi No. 13 Cibiru-Bandung Jawa Barat Indonesia, karena memudahkan bagi

peneliti dalam menjangkau daerah tersebut dan peneliti akan lebih mudah melaksanakan penelitian di tempat itu, sebab di Kecamatan Cibiru khususnya di Kelurahan Pasir Biru terdapat permasalahan dengan objek yang diteliti serta tersedia data dan sumber data yang dibutuhkan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Kuantitatif adalah sebuah paradigma penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur secara jelas sejak awal membuat suatu desain penelitian. Paradigma kuantitatif memiliki arti sebagai penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan, penafsiran dan hasil yang berupa data. Maka kesimpulan penelitian ini biasanya disertai dengan gambar, grafik, tabel, dan lain sebagainya.

Menurut Sugiyono (2010:7), paradigma kuantitatif diartikan sebagai berikut:

“Paradigma penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data yakni menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat statistik tujuannya untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (*scientific*) karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis”.

Paradigma kuantitatif mengacu pada pendekatan *positivisme* yakni adanya bukti yang konkrit dalam suatu penelitian. Pembicaraannya mengenai alat-alat ukur seperti kuesioner. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk angka-angka, maka kajian dalam pendekatan ini dilakukan dengan sistematis yang memiliki validitas, realibilitas dan objektivitas yang cukup tinggi (Burhan Bungin, 2006:134).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu, dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2011:13). Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian yang dianalisis sesuai dengan dalam penelitian ini. Tujuan metode ini adalah untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau eksplorasi mengenai suatu fenomena sosial.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Adapun jenis data yang digunakan yaitu:

- 1) Data tentang pelaksanaan penyuluhan bina keluarga remaja di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung.
- 2) Data tentang seberapa besar pengaruh penyuluhan bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung.

b. Sumber data

1) Data Primer

Sumber data yang pertama adalah data primer karena diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan kuesioner. Data dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya yaitu para orang tua dalam Program Bina Keluarga Remaja dan peneliti melakukan wawancara dengan ibu Ei selaku DPC Forum Pos Keluarga Berencana Kecamatan Cibiru Bandung, ibu Elni selaku Tenaga

Penggerak Kelurahan serta ibu Nila koordinator Penyuluh Keluarga Berencana sekaligus merangkap sebagai penanggung jawab Penyuluhan Bina Keluarga Remaja Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung.

3) Data Sekunder

Sumber data yang kedua adalah peneliti menggunakan data sekunder. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti literatur, internet, laporan, jurnal, buku informasi dan lain-lain. Adapun data-data yang menjadi variabel dan indikator penelitian antara lain sebagai berikut:

a) Variabel bebas (*Independent Variable*)

Variabel ini disebut sebagai variabel X yakni variabel yang beroperasi secara bebas serta aktif yang diselidiki pengaruhnya.

Variabel X: Pengaruh Penyuluhan Bina Keluarga Remaja

b) Variabel terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat disebut sebagai variabel yang diramalkan dan akan timbul dalam hubungan yang fungsional.

Variabel Y: Pola Asuh Demokratis

c. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian menarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian adalah seluruh para orang tua yang mengikuti program Bina Keluarga Remaja di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung yang keseluruhan berjumlah 150 orang tua.

2) Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:56). Teknik pengambilan sampel yang menutup kemungkinan semua orang anggota populasi terpilih. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Yudi Mahadianto dan Adi Setiawan, 2013:6). Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah jika jumlah populasi lebih dari 100, maka sampel diambil 10-15 % atau 20-25 % dari populasi tersebut ($n = N \times \%$) (Arikunto, 2006:134). Adapun sampel yang berlaku dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hitungan sampel 20% dari populasi. Maka sampel dalam penelitian ini berjumlah $150 \times 20\% = 30$ orang tua yang mengikuti program bina keluarga remaja di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung.

Alasan peneliti menggunakan Teknik *Purposive Sampling* adalah yang pertama teknik ini dapat dipertimbangkan dengan sengaja, kedua teknik ini relatif mudah dan murah serta teknik ini dapat relevan dengan desain penelitian. Selain itu, teknik sampling yang digunakan mempunyai pertimbangan peneliti sesuai dengan karakteristik orang tua yakni yang aktif mengikuti program Bina Keluarga Remaja.

d. Teknik Pengumpulan Data

1) Kuesioner

Kuesioner atau sering disebut angket merupakan teknik pengumpulan informasi yang mempelajari analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik suatu sasaran berupa pertanyaan atau pernyataan tertulis yang

ditujukan dan harus dijawab oleh responden. Pertanyaan berisi pertanyaan yang positif (*Favorable*). Berikut adalah pemberian kode dari pertanyaan *favorable* tersebut:

Pernyataan *Favorable* (Positif) :

STS	: Jika Sangat Tidak Sesuai dengan pernyataan	= 1
TS	: Jika Tidak Sesuai dengan pernyataan	= 2
S	: Jika Sesuai dengan pernyataan	= 3
SS	: Jika Sangat Sesuai dengan pernyataan	= 4

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2010:60).

3) Wawancara

Wawancara merupakan teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah yang sesuai dengan data. Wawancara adalah metode penyelidikan yang dilakukan dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan obyeknya secara *face to face* dengan mengadakan pencatatan-pencatatan (Budiyono, 2003:52) (Wawancara dilakukan dengan Bu Nila sebagai Koordinator Penyuluhan Bina Keluarga Remaja, Bu Elni sebagai Tenaga Penggerak Kelurahan dan Ibu Ei sebagai ketua Forum DPC).

4) Observasi

Observasi adalah pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang subjek penelitian, situasi dan kondisi lingkungan yang dijadikan lokasi

penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang utuh baik tentang subjek maupun situasi dan kondisi yang melingkupinya (Arikunto, 2002:96).

e. Analisis Frekuensi

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata skor antara variabel X dan Y dan nilai tengah (median). Adapun pengujiaannya ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan data kelompok dari kedua variabel tersebut.
- 2) Menentukan banyaknya kelas dengan rumus $k = 1 + 3,3 \log m$
- 3) Menentukan rentang R dengan rumus : $R = \text{data terbesar} - \text{data terkecil}$.
- 4) Membuat panjang interval $P = \text{Rentang} : \text{Banyak nya kelas}$
- 5) Membuat tabel distribusi frekuensi.
- 6) Mean (rata-rata)

$$\bar{x} = \frac{f_1x_1 + f_2x_2 + f_3x_3 + \dots + f_nx_n}{f_1 + f_2 + f_3 + \dots + f_n}$$

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n f_i x_i}{\sum_{i=1}^n f_i}$$

Gambar 1.1 Mean

- 7) Median (Nilai tengah)

$$Me = b + P \left(\frac{1/2n - F}{f} \right)$$

- 8) Nilai Modus

$$Mo = b + P \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

(Subana, 2000:72)

f. Uji Validitas dan Reliabilitas

- 1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut.

Uji validitas dilakukan untuk memastikan seberapa baik suatu instrumen digunakan untuk mengukur konsep yang seharusnya diukur.

Pada pengujian validitas ditentukan oleh konsultasi dengan ahli (rtabel *degree of freedom* atau derajat kebebasan). Ketika nilai korelasi besarnya lebih dari 0,05 maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat (Sugiyono, 2011:178). Cara lain menentukan r-kritis adalah dengan membandingkan nilai validitas dengan nilai rtabel.

Untuk mengetahui validitas soal dapat menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Sugiyono, 2011:228})$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefesien korelasi antara variable x dan y

X : Skor tiap soal

Y : Skor total

N : Banyaknya responden (Arikunto, 2009:78)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan pengukuran yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur dilakukan secara berulang. Reliabilitas ini dilakukan menguji sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang dapat dipercaya, tetap dan relatif tidak berubah walaupun pada situasi yang berbeda-beda. Reliabel atau tidaknya suatu instrumen dapat diketahui dengan cara mengujikannya menggunakan aplikasi SPSS versi 24 yakni Total *Cronbach*

Alpha lebih besar dari 0,70 dengan melihat kolom *test reability instrument*. Rumus yang digunakan adalah rumus *Alpha* dari *Cronbach*, (Anton, 2008:189) yakni sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{(n-1)(1-v_i)}{n-v_t}$$

Keterangan:

r_{11}	= Koefisien korelasi dari Alpha Cronbach	v_i	= Variance item
n	= Jumlah item	v_t	= Variance total skor

Uji realibilitas pun dapat menggunakan aplikasi Software SPSS versi 24 dengan langkah-langkah yang sudah dibahas sebelumnya pada sub validitas data.

g. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan guna mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pemilihan uji statistik yang digunakan menjadi penting dalam pengujian normalitas data ini. Pengujian ini dilakukan apabila belum ada teori yang mengungkapkan bahwa suatu variabel yang diteliti adalah variabel yang normal. Maka dari itu, apabila ada teori yang mengungkapkan suatu variabel itu normal maka tidak perlu diadakan pengujian normalitas (Somantri, Ating dan Muhidin Ali, 2006:289).

Pada praktiknya uji normalitas ini menggunakan langkah sebagai berikut:

- 1) Analyze > Regression > Linear > Variabel Y (Pada Kotak Dependent) > Variabel X (Pada Kotak Independent) > Save > Kotak Residuals (Checklist Unstandardized) > Continue > Ok
- 2) Analyze > Non Parametrics Test > Legacy Dialogs > 1 Sample K-S > Masukkan Variabel Unstandardized Residual pada Kotak Test Variable List > Ok

Uji normalitas ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka residual berdistribusi normal atau diterima. Jika sebaliknya maka residual tidak berdistribusi normal.

h. Uji Korelasi

Korelasi adalah adanya suatu hubungan atau pengaruh dari variabel x dan y. Jika hubungan tersebut tidak menunjukkan sebab-akibat maka korelasi tersebut dinyatakan korelasional. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel yakni antara variabel penyuluhan bina keluarga remaja (X) dan pola asuh demokratis (Y).

$$r = \frac{n \sum X_1 Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{(n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2)(n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2)}}$$

(Irianto, 2004:136)

Tabel 1.4

Interpretasi Koefesien korelasi

0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2011:182-184)

i. Uji Linieritas

Jika antara titik satu dengan titik yang lainnya dihubungkan dengan suatu garis, maka akan diperoleh garis yang tidak lurus. Tetapi jika diambil suatu garis

yang mewakili rata-rata dari seluruh titik-titik tersebut, maka akan diperoleh garis lurus. Garis ini disebut garis regresi linear.

Uji linieritas ini adalah pengujian untuk melihat pengaruh dari variabel X dan Y dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Model regresi linier sederhana tidak dapat digunakan dalam memprediksi peningkatan pola asuh orang tua demokratis yang dipengaruhi oleh penyuluhan bina keluarga remaja.

H_1 : Model regresi linier sederhana dapat digunakan dalam memprediksi peningkatan pola asuh orang tua demokratis yang dipengaruhi oleh penyuluhan bina keluarga remaja.

Taraf signifikan $\alpha = 0,05$ $Y = a + bX$

j. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase keragaman Y yang dapat dijelaskan oleh keragaman X, untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis koefisien determinasi menurut Irianto (2004:158) langkah perhitungannya sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\% \quad Kd_{x1y} = r_{x1y}^2 \times 100\% \quad Kd_{x2y} = r_{x1y}^2 \times 100\%$$

k. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha yang konkrit untuk mengelola data-data yang telah terkumpul dan menganalisisnya. Kegiatan ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan. Pengaruh Penyuluhan Bina Keluarga Remaja sebagai variabel X dan terhadap Pola Asuh Demokratis sebagai

Variabel Y. Untuk mengolah data, perlu dilakukan langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

- 1) Memeriksa data-data yang sudah terkumpul
- 2) Tahapan memberi kode pada masing-masing jawaban dengan mempertimbangkan kategori-kategori yang disusun sebelumnya.
- 3) Tabulasi data, yaitu memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya.
- 4) Pengujian instrumen penelitian.

Pengujian kualitas data yang digunakan yaitu pengujian validitas dan pengujian reliabilitas yang meliputi keseluruhan dari pengujian-pengujian yang dilakukan oleh peneliti dalam penyusunan kajian penelitian kualitas data. Skala yang digunakan dalam mengukur instrumen yaitu Skala Likert. Skala Likert ialah pengukuran mengenai pengukuran sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2011:94).